

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi dan bisnis yang pesat saat ini mendorong perusahaan-perusahaan untuk terus berinovasi demi mempertahankan daya saing di era modern. Perusahaan berlomba-lomba untuk unggul, baik dalam hal produk maupun manajemen. Salah satu strategi yang diterapkan untuk bersaing adalah dengan menjadi perusahaan publik melalui IPO (*Initial Public Offering*) di Bursa Efek Indonesia. Dengan tercatatnya di Bursa Efek Indonesia, perusahaan memiliki kesempatan untuk meningkatkan citra dan nilai mereka di mata masyarakat. Pasar modal berperan penting dalam mendorong perusahaan *Go Public* untuk terus meningkatkan kinerjanya, termasuk dengan mengumumkan laba dan membagikan dividen kepada para pemegang saham. Salah satu cara perusahaan memperoleh dana adalah dengan menerbitkan saham, yang juga menjadi pilihan populer bagi para investor sebagai instrumen investasi karena memiliki potensi untuk memberikan keuntungan yang menarik. Para investor mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan kesejahteraannya melalui keuntungan yang akan diperolehnya dengan *capital gain* dan dividen. Perusahaan juga berupaya untuk terus bertumbuh guna menjaga keberlanjutan perusahaan dan memberikan manfaat yang lebih besar kepada para pemegang sahamnya.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), per Juli 2024, penyaluran kredit perbankan tumbuh sebesar 7,72% year-on-year (yoy), mencapai Rp8.686,7 triliun, dengan giro sebagai kontributor pertumbuhan terbesar sebesar 10,73% yoy. Selain itu, kualitas kredit tetap terjaga dengan rasio Non-Performing Loan (NPL) gross perbankan stabil di level 2,27% dan NPL net sebesar 0,79%. Tingkat profitabilitas bank (*Return on Assets*) juga tetap tinggi sebesar 2,69%, menunjukkan kinerja industri perbankan yang resilien dan stabil. Transparansi keuangan di sektor perbankan semakin meningkat, dengan banyak bank yang telah go public, sehingga memudahkan akses terhadap informasi keuangan dan kinerja mereka. Selain itu, perusahaan perbankan merupakan salah satu sektor yang paling intensif dalam penggunaan modal intelektual, menawarkan peluang untuk penelitian mendalam terkait pengelolaan sumber daya manusia dan inovasi layanan keuangan.

Sektor perbankan diperkirakan memiliki prospek yang cukup baik di masa mendatang, karena layanan perbankan telah menjadi bagian penting dari aktivitas sehari-hari masyarakat Indonesia. Selain itu, sektor ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan negara. Banyak bank yang telah go public, memudahkan akses untuk menilai posisi keuangan dan kinerja mereka. Kenaikan harga saham bank di Indonesia juga mencerminkan optimisme investor terhadap pertumbuhan ekonomi negara ini (Akuba et al., 2021). Pemilihan sektor perbankan sebagai objek penelitian ini didasarkan pada peran krusial yang dimiliki oleh bank dalam

menjaga stabilitas ekonomi, terutama di Indonesia, di mana industri perbankan berfungsi sebagai tulang punggung perekonomian nasional. Sektor perbankan memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari sektor lain, di antaranya adalah regulasi ketat yang diterapkan oleh pemerintah dan Bank Indonesia dalam hal kesehatan keuangan dan pengelolaan risiko. Bank juga memainkan peran utama dalam distribusi dana, baik melalui penyaluran kredit kepada masyarakat maupun investasi.

Sektor perbankan tetap menjadi topik yang masih relevan hingga saat ini. Tidak terkecuali terkait permasalahan kinerja keuangan yang menjadi tantangan untuk pengendalian terhadap kebijakan dividen. Bank adalah lembaga keuangan yang memiliki peran vital dalam mendukung perekonomian secara menyeluruh (Ferli et al., 2021). Ketidakpastian kondisi global akibat pandemi *Covid-19* berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Investor secara langsung menghadapi dua permasalahan yaitu dampak kinerja perusahaan yang mungkin lambat atau bervariasi dan dampak dari pembagian dividen itu sendiri. Sementara itu, manajemen perusahaan sering memilih untuk menyimpan laba sebagai cadangan untuk risiko kerugian piutang atau bentuk lainnya, daripada membagikannya kepada investor, demi memastikan keamanan dana perusahaan.

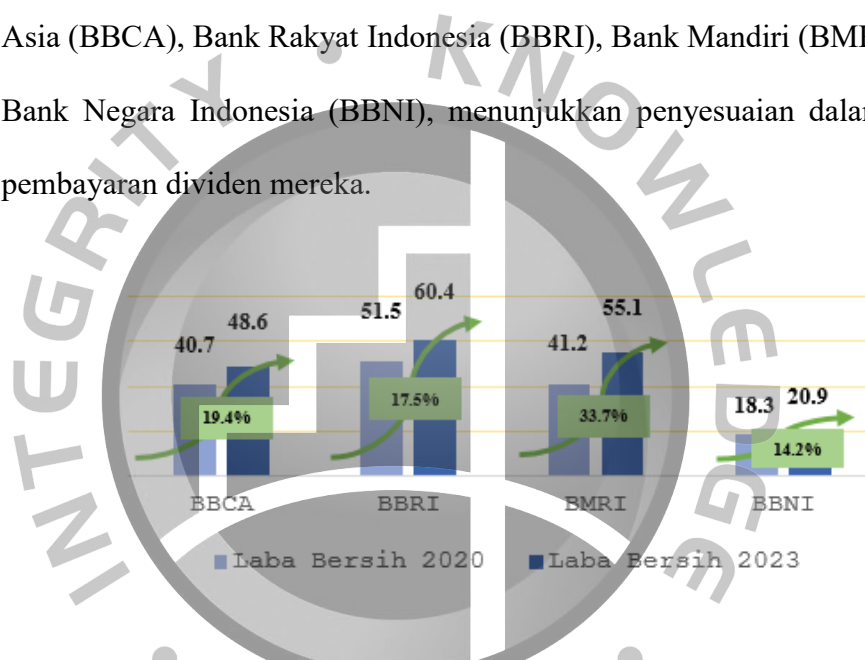
Industri perbankan di Indonesia adalah salah satu sektor yang paling menonjol dan andal di Bursa Efek Indonesia (BEI), dimana sektor ini berperan penting dalam mendukung stabilitas pasar dan pertumbuhan ekonomi nasional. Dalam beberapa tahun terakhir, sektor ini telah

menunjukkan pertumbuhan yang konsisten, baik dari sisi aset, laba bersih, maupun modal. Namun, dalam kurun waktu 2019 hingga 2023, sektor perbankan menghadapi berbagai tantangan, terutama yang dipicu oleh pandemi *Covid-19*. Pandemi memberikan tekanan besar terhadap profitabilitas bank, likuiditas, dan kualitas aset, karena meningkatnya tingkat kredit bermasalah (*non-performing loan* atau NPL) akibat ketidakmampuan nasabah untuk memenuhi kewajiban kredit mereka. Selain itu, selama periode tersebut kebijakan dividen perusahaan perbankan juga beragam. Beberapa bank besar, seperti Bank Central Asia (BCA), Bank Rakyat Indonesia (BRI), dan Bank Mandiri, terus membagikan dividen secara konsisten kepada para pemegang saham, meskipun kondisi ekonomi sedang tidak menentu. Hal ini dilakukan untuk menjaga kepercayaan investor dan stabilitas harga saham. Namun, di sisi lain, beberapa bank menahan kebijakan dividen atau menguranginya guna memperkuat permodalan dan menjaga likuiditas internal sebagai langkah antisipasi menghadapi potensi risiko di masa depan. Fenomena ini menunjukkan bahwa kebijakan dividen tidak semata-mata didasarkan pada kinerja keuangan jangka pendek, tetapi juga dipengaruhi oleh strategi jangka panjang perusahaan, kondisi makroekonomi, serta regulasi perbankan. Dalam konteks Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga memiliki peran penting dalam memantau kebijakan dividen yang dilakukan oleh bank, terutama pada masa krisis untuk memastikan stabilitas sektor perbankan secara keseluruhan.

Kebijakan dividen di sektor perbankan Indonesia telah mengalami dinamika yang menarik, sejak diterbitkannya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 17 Tahun 2023 tentang Penerapan Tata Kelola bagi Bank Umum. Aturan ini mengutamakan agar laba yang diperoleh bank diprioritaskan untuk permodalan dan daya saing melalui investasi, selain untuk pembagian dividen. Kebijakan ini dilatarbelakangi oleh keinginan regulator untuk memastikan bahwa pertumbuhan sektor perbankan tidak hanya menguntungkan pemegang saham melalui dividen besar, tetapi juga mendukung stabilitas jangka panjang melalui penguatan modal. Dengan demikian, bank-bank di Indonesia, khususnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), diharapkan untuk mengalokasikan sebagian laba mereka untuk kebutuhan internal, seperti peningkatan modal inti, pengelolaan risiko, dan investasi strategis lainnya, selain dari pembagian dividen kepada pemegang saham.

Setelah POJK 17/2023 berlaku, perbankan di Indonesia mulai menyesuaikan alokasi laba mereka sesuai dengan Rencana Bisnis Bank (RBB) yang telah diajukan kepada OJK. Kepala Eksekutif Pengawas Perbankan OJK, Dian Ediana Rae, menyatakan bahwa kebijakan dividen perbankan kini sudah lebih prudent dan sejalan dengan kesehatan perbankan. Dalam sektor perbankan, pembagian dividen menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kinerja perusahaan serta daya tariknya bagi para investor. Perusahaan perbankan, terutama yang tergolong dalam Kelompok Bank Modal Inti (KBMI) 4, memiliki peran strategis dalam

perekonomian Indonesia. KBMI 4, yang terdiri dari bank-bank dengan modal inti terbesar, secara konsisten menunjukkan kinerja yang stabil, salah satunya tercermin melalui kebijakan pembagian dividen. Menariknya, bank-bank dalam kategori KBMI 4 rutin membagikan dividen selama lima tahun berturut-turut, mencerminkan komitmen terhadap pemegang saham serta stabilitas keuangan yang solid. Bank KBMI 4 seperti Bank Central Asia (BBCA), Bank Rakyat Indonesia (BBRI), Bank Mandiri (BMRI), dan Bank Negara Indonesia (BBNI), menunjukkan penyesuaian dalam rasio pembayaran dividen mereka.

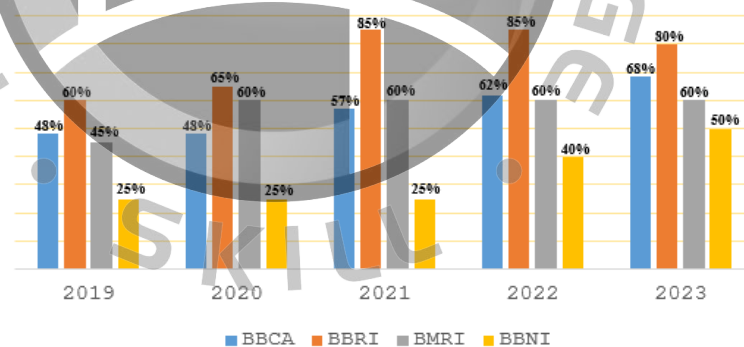


Gambar 1. 1 Laba Bersih Bank Terbesar di Indonesia

Sumber: Phillip Sekuritas Indonesia (Data Diolah)

Berdasarkan Gambar 1.1 menjelaskan bahwa pada tahun buku 2023, beberapa bank besar dari Kelompok Bank Bermodal Inti (KBMI) IV mencatatkan kinerja keuangan yang solid dengan pertumbuhan laba bersih yang signifikan. PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) berhasil membukukan laba bersih sebesar Rp60,4 triliun, meningkat 17,5% dibandingkan tahun sebelumnya (YoY). PT Bank Mandiri Tbk (BMRI) juga

mencatat pertumbuhan laba bersih yang impresif, naik 33,7% YoY menjadi Rp55,1 triliun. PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) membukukan laba bersih sebesar Rp48,6 triliun dengan pertumbuhan 19,4% YoY, sedangkan PT Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI) mencatatkan laba bersih Rp20,9 triliun, tumbuh 14,2% YoY. Seiring dengan pencapaian tersebut, bank-bank ini juga diperkirakan akan membagikan dividen kepada pemegang saham. Dividen, yang merupakan bagian dari laba perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham, akan ditentukan berdasarkan dividend payout ratio yang disetujui dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Persentase pembagian laba sebagai dividen bervariasi untuk setiap emiten, tergantung pada kebijakan internal masing-masing bank dan tujuan penguatan permodalan.



Gambar 1. 2 Dividend Payout Ratio Emiten Bank

Sumber: Phillip Sekuritas Indonesia (Data Diolah)

Berdasarkan gambar 1.2 PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) menonjol sebagai emiten dengan *dividend payout ratio* tertinggi dibandingkan bank-bank lain, menunjukkan komitmen kuat perusahaan

dalam membagikan laba kepada pemegang saham. PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) juga menunjukkan stabilitas dalam *dividend payout ratio* setiap tahunnya, yang mencerminkan kematangan bisnis serta kinerja perusahaan yang konsisten. Peningkatan berkelanjutan dalam pembagian dividen ini menandakan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut memiliki pertumbuhan yang solid dan bisnis yang sehat. Penerapan *dividend payout ratio* yang konsisten mencerminkan bahwa perusahaan-perusahaan ini telah mencapai keseimbangan antara pembagian laba dan penguatan permodalan. Hal ini tidak hanya menunjukkan kinerja keuangan yang solid tetapi juga komitmen untuk mendukung pertumbuhan jangka panjang perusahaan sambil memberikan nilai tambah kepada pemegang saham.

Dividen berperan sebagai faktor yang mendorong investor untuk menanamkan modalnya di pasar saham. Bagi perusahaan, pembagian keuntungan dalam bentuk dividen akan mengurangi jumlah dana internal yang tersedia. Namun, jika perusahaan memutuskan untuk menahan laba sebagai laba ditahan, kapasitas perusahaan untuk menghasilkan dana internal akan bertambah, yang kemudian bisa dimanfaatkan untuk mendanai aktivitas operasional (Widyawati, 2018).

Investor dan manajemen sering memiliki kepentingan yang berbeda. Manajemen cenderung lebih fokus pada kepentingan pribadi mereka, yang sering kali tidak disukai oleh investor. Investor khawatir bahwa kepentingan pribadi manajemen dapat mengurangi keuntungan perusahaan. Perbedaan kepentingan ini sering memunculkan masalah yang

dikenal sebagai masalah keagenan. Salah satu cara untuk mengurangi masalah keagenan adalah melalui kebijakan dividen. Investor umumnya lebih menyukai dividen yang stabil karena hal ini meningkatkan kepercayaan mereka terhadap perusahaan (Sandy & Asyik, 2013).

Kebijakan dividen perusahaan merupakan keputusan manajemen terkait pembagian keuntungan dalam periode tertentu. Perusahaan dapat memilih untuk membagikan seluruh atau sebagian dari laba tersebut sebagai dividen kepada pemegang saham, sementara sisanya disimpan sebagai laba ditahan untuk mendukung pertumbuhan dan kebutuhan finansial di masa depan (Sutrisno, 2014). Kebijakan ini sangat krusial bagi manajemen karena berkaitan dengan kesejahteraan investor dan potensi pertumbuhan perusahaan di masa depan. Pengambilan keputusan mengenai alokasi laba atau besaran dividen yang diberikan masih menjadi isu penting bagi manajemen perusahaan di berbagai sektor, termasuk sektor perbankan. Sartono (2016), menjelaskan bahwa kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang dihasilkan perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau disimpan sebagai laba ditahan untuk pembiayaan investasi di masa mendatang. Dalam menentukan pembagian dividen, perusahaan harus mempertimbangkan keberlanjutan dan pertumbuhannya.

Pada dasarnya, pemegang saham mengharapkan pembayaran dividen yang konsisten, karena hal ini memperkuat kepercayaan terhadap bisnis dan mengurangi ketidakpastian terkait hasil investasi mereka.

Konsistensi dalam pembayaran dividen juga dapat mendorong peningkatan harga saham. Sementara itu, perseroan juga berkomitmen mencapai pertumbuhan sekaligus membagikan dividen kepada pemegang sahamnya. Dividen dibagikan secara proporsional berdasarkan laba perusahaan. Jika perusahaan memutuskan untuk memberikan dividen dalam jumlah besar, laba ditahan akan berkurang, yang pada akhirnya dapat mengurangi total cadangan internal perusahaan (Umrayani, 2014).

Para pemegang saham cenderung menginginkan pembayaran dividen yang besar, sementara manajemen perusahaan lebih memilih menahan laba untuk diinvestasikan kembali (K. A. N. Sari & Sudjarni, 2015). Pemegang saham sering kali tidak sependapat dengan manajemen, mereka lebih ingin manajemen memperhatikan kesejahteraan pemegang saham dengan membagikan laba perusahaan dalam bentuk dividen (Bansaleng et al., 2014). Pembagian dividen ini penting bagi banyak investor karena dianggap dapat mengurangi ketidakpastian dalam investasi mereka. Selain itu, pemegang saham melihat dividen sebagai tanda kapasitas perusahaan dalam meningkatkan laba. Karena itu, manajer keuangan memiliki peran krusial dalam merumuskan kebijakan dividen yang optimal. Kebijakan tersebut perlu menyeimbangkan antara potensi pertumbuhan dividen di masa depan dan dividen yang dibayarkan saat ini, guna memastikan peningkatan nilai perusahaan secara berkelanjutan.

Dividend Payout Ratio (DPR) merupakan indikator utama dalam mengukur kebijakan dividen karena mencerminkan proporsi laba yang

didistribusikan kepada pemegang saham dibandingkan dengan laba yang ditahan untuk keperluan investasi (Sejati et al., 2020). Dalam konteks sektor perbankan, *Dividend Payout Ratio* memiliki relevansi khusus karena sektor ini memiliki karakteristik regulasi ketat dan kebutuhan modal yang tinggi. Bank dituntut untuk menjaga keseimbangan antara memberikan dividen kepada pemegang saham dan mempertahankan tingkat modal yang memadai untuk mendukung pertumbuhan dan memenuhi persyaratan regulasi (Permatasari, 2019). Penelitian oleh Sejati et al. (2020) menunjukkan bahwa kebijakan dividen pada sektor perbankan erat kaitannya dengan tingkat profitabilitas dan kebutuhan likuiditas perusahaan, yang keduanya dapat tercermin dalam *Dividend Payout Ratio*. Oleh karena itu, penggunaan *Dividend Payout Ratio* sebagai variabel dalam penelitian ini dianggap relevan untuk menganalisis kebijakan dividen pada sektor perbankan.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi terkait kebijakan dividen, salah satunya yaitu *Leverage*. *Leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi seringkali mengurangi pembayaran dividen karena sebagian besar laba digunakan untuk membayar kewajiban utang. Karena tingginya *leverage* dapat meningkatkan risiko keuangan, perusahaan cenderung lebih berhati-hati dalam keputusan pembayaran dividen. Penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh Bawamenewi & Afriyeni (2019) dan Deswanto Prabowo & Alverina (2020), menunjukkan bahwa kebijakan dividen

dipengaruhi secara negatif oleh *leverage*, di mana perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi cenderung menahan pembayaran dividen dan akan memfokuskan untuk membayar utang tersebut.

Profitabilitas merupakan faktor penting yang mempengaruhi kebijakan dividen suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi umumnya lebih mampu membagikan dividen kepada pemegang saham. Hal ini disebabkan oleh ketersediaan laba yang lebih besar, yang dapat dialokasikan untuk pembayaran dividen. Selain itu, pembayaran dividen yang konsisten dapat berfungsi sebagai sinyal positif kepada pasar mengenai kinerja keuangan perusahaan. Penelitian oleh Isti Fadah et al., (2020) dan Deswanto Prabowo & Alverina (2020), menunjukkan bahwa kebijakan dividen dipengaruhi secara positif oleh profitabilitas, yang membuktikan bahwa perusahaan dengan pendapatan yang kuat lebih cenderung untuk membagikan dividen kepada pemegang sahamnya.

Pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen sangat signifikan. Perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi sering kali dapat membayar dividen secara konsisten, memberikan keyakinan kepada pemegang saham bahwa mereka dapat memenuhi kewajiban pembayaran tanpa mengganggu investasi. Sebaliknya, perusahaan dengan likuiditas rendah mungkin memilih untuk menahan pembayaran dividen karena perlu menggunakan laba untuk menutupi kewajiban operasional atau investasi. Penelitian oleh Baiq Ninis Tridara et al., (2024), menunjukkan bahwa kebijakan dividen

dipengaruhi secara positif oleh likuiditas, yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan likuiditas yang lebih tinggi cenderung lebih bersedia untuk mendistribusikan dividen kepada pemegang saham.

Profit growth (pertumbuhan laba) memiliki pengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen perusahaan. Kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen kepada pemegang saham biasanya meningkat seiring dengan kenaikan laba. Sebaliknya, ketika pertumbuhan laba melambat, perusahaan cenderung menahan laba untuk diinvestasikan kembali, yang dapat mengakibatkan penurunan jumlah dividen yang dibayarkan. Penelitian oleh Agnes Sagala et al. (2022), menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan secara positif mempengaruhi kebijakan dividen.

Firm Size (ukuran perusahaan) memiliki pengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen perusahaan. Perusahaan besar umumnya memiliki sumber daya yang lebih besar, stabilitas operasional yang lebih tinggi, dan akses pendanaan yang lebih mudah dibandingkan perusahaan kecil, sehingga lebih mampu mendistribusikan dividen secara konsisten. Kebijakan dividen yang tinggi pada perusahaan besar juga sering digunakan sebagai sinyal positif untuk menunjukkan stabilitas keuangan dan meningkatkan kepercayaan investor. Namun, pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen dapat bervariasi tergantung pada strategi manajemen, kebutuhan investasi, dan kondisi pasar. Penelitian yang dilakukan oleh Noefiansyah & Idayati (2019), menunjukkan bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Temuan ini

mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan (*Firm Size*), semakin besar pula dividen yang dapat dibagikan kepada pemegang saham. Perusahaan dengan skala besar umumnya memiliki biaya keagenan (*agency costs*) yang lebih rendah serta kemampuan yang lebih baik untuk mengakses pasar modal dibandingkan dengan perusahaan berskala kecil. Kondisi ini mencerminkan keunggulan operasional dan finansial yang dimiliki perusahaan besar, sehingga memungkinkan mereka untuk lebih konsisten dalam membagikan dividen.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis bermaksud untuk meneliti pengaruh kinerja keuangan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan. Penelitian ini akan menggunakan rasio-rasio keuangan yang tercatat dalam laporan keuangan perusahaan sebagai indikator utama untuk mengukur perubahan tersebut. Penelitian ini akan menganalisis laporan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan mengukur *leverage*, profitabilitas, likuiditas, *profit growth*, dan *firm size*. Sehingga penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul: “Analisis Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, Likuiditas, *Profit Growth*, dan *Firm Size* Terhadap Kebijakan Dividen Perusahaan Pada Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam sektor perbankan Indonesia, terdapat dinamika yang kompleks terkait kebijakan dividen, terutama selama periode 2019-2023 yang dipengaruhi oleh pandemi *Covid-19* dan perubahan regulasi dari

Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Meskipun sektor ini menunjukkan pertumbuhan yang konsisten, kebijakan dividen yang diterapkan oleh bank-bank besar bervariasi, mencerminkan ketidakpastian dan tantangan dalam pengambilan keputusan terkait pembagian laba. Salah satu masalah utama adalah pengaruh *leverage* terhadap kebijakan dividen. *Leverage*, yang diukur dengan rasio utang terhadap ekuitas, memiliki pengaruh yang tidak konsisten terhadap rasio pembayaran dividen menurut penelitian sebelumnya. Selain itu, kebijakan dividen diduga dipengaruhi oleh profitabilitas yang diukur melalui *return on assets* (ROA). Namun, hubungan ini perlu dianalisis lebih lanjut dalam konteks pertumbuhan laba bersih di sektor perbankan Indonesia. Likuiditas perusahaan juga merupakan faktor penting yang mempengaruhi kemampuan bank untuk membayar dividen.

Rasio likuiditas yang baik diharapkan dapat meningkatkan kemampuan bank dalam pembagian dividen. Sementara itu, pertumbuhan laba, yang mencerminkan potensi pertumbuhan perusahaan, juga berpengaruh terhadap kebijakan dividen, meskipun hasil penelitian menunjukkan perbedaan dalam dampaknya. *Firm Size*, yang merefleksikan skala perusahaan berdasarkan total aset yang dimiliki, turut menjadi variabel yang relevan dalam analisis ini. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung memiliki kapasitas sumber daya yang lebih baik dan stabilitas operasional yang lebih tinggi, sehingga dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk membayarkan dividen. Peraturan OJK

Nomor 17 Tahun 2023, yang menekankan penguatan modal dan investasi, telah mengubah pendekatan terhadap kebijakan dividen, sehingga penting untuk mengevaluasi dampaknya terhadap kebijakan dividen bank-bank besar di Indonesia.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fadah et al. (2020), studi ini mengevaluasi pengaruh kinerja keuangan sektor manufaktur terhadap kebijakan dividen, dengan menggunakan metrik seperti likuiditas, *leverage*, profitabilitas, growth dan *firm size* sebagai indikator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya likuiditas yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen, semakin tinggi tingkat likuiditas, semakin tinggi kebijakan dividen perusahaan. Hal ini akan membuat investor untuk mempertimbangkan likuiditas perusahaan sebagai faktor penting dalam keputusan investasi. Perusahaan dengan likuiditas yang lebih tinggi menunjukkan kemampuan yang lebih baik untuk membayar dividen secara konsisten, yang tentu saja menjadi pertimbangan bagi investor yang mengutamakan pendapatan dividen. Kebaruan pada penelitian ini yaitu terdapat perbedaan utama dalam penelitian ini terletak pada sektor yang ingin diteliti serta menambahkan variabel yang diteliti. Penelitian sebelumnya oleh Fadah et al. (2020) mengukur pengaruh variabel *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Asset* (ROA), *Growth* dan *Firm Size* terhadap kebijakan dividen. Penelitian ini difokuskan pada sektor perbankan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023. Pemilihan sektor

perbankan sebagai objek penelitian didasarkan pada perannya yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia. Sektor ini menjadi ujung tombak dalam menggerakkan perekonomian melalui fungsi intermediasinya, yaitu menyalurkan dana dari pihak yang memiliki surplus kepada pihak yang membutuhkan dana. Selain itu, sektor perbankan juga menjadi indikator kesehatan ekonomi suatu negara, sehingga relevan untuk mengkaji kebijakan dividen yang mencerminkan kinerja keuangan dan manajemen perusahaan. Selain itu, dalam penelitian ini variabel *growth* dimodifikasi dengan menggunakan *Profit Growth* sebagai proksi seperti yang digunakan dalam penelitian sebelumnya oleh (Puspitaningtyas, 2019). Pemilihan *Profit Growth* didasarkan pada alasan bahwa pertumbuhan laba lebih relevan dalam mencerminkan potensi perusahaan untuk menghasilkan pendapatan yang berkelanjutan. Dengan demikian, analisis terhadap pengaruh pertumbuhan laba terhadap kebijakan dividen dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam terkait bagaimana manajemen perusahaan memutuskan distribusi laba kepada pemegang saham.

1.3 Ruang Lingkup Masalah

Dalam penelitian ini, terjadi modifikasi dari studi sebelumnya yang telah dilakukan antara penelitian yang dilakukan oleh Fadah et al. (2020) yang berjudul “*Determinants Of The Dividend Payout Policy Of Public Companies In Indonesia, Based On Financial Ratio Analysis*” dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitaningtyas (2019) yang berjudul “*Assessment of Financial Performance and The Effect on Dividend Policy*”

of The Banking Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange”.

Perbedaan utama dalam penelitian ini terletak pada sektor yang ingin diteliti serta menambahkan variabel yang diteliti. Penelitian sebelumnya oleh Fadah et al. (2020) mengukur pengaruh variabel *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Asset* (ROA), *Growth* dan *Firm Size* terhadap kebijakan dividen. Penelitian ini difokuskan pada sektor perbankan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023. Pemilihan sektor perbankan sebagai objek penelitian didasarkan pada perannya yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia. Sektor ini menjadi ujung tombak dalam menggerakkan perekonomian melalui fungsi intermediasinya, yaitu menyalurkan dana dari pihak yang memiliki surplus kepada pihak yang membutuhkan dana. Selain itu, sektor perbankan juga menjadi indikator kesehatan ekonomi suatu negara, sehingga relevan untuk mengkaji kebijakan dividen yang mencerminkan kinerja keuangan dan manajemen perusahaan. Selain itu, dalam penelitian ini variabel *growth* dimodifikasi dengan menggunakan *Profit Growth* sebagai proksi seperti yang digunakan dalam penelitian sebelumnya oleh (Puspitaningtyas, 2019). Pemilihan *Profit Growth* didasarkan pada alasan bahwa pertumbuhan laba lebih relevan dalam mencerminkan potensi perusahaan untuk menghasilkan pendapatan yang berkelanjutan. Dengan demikian, analisis terhadap pengaruh pertumbuhan laba terhadap kebijakan dividen dapat memberikan wawasan yang lebih

mendalam terkait bagaimana manajemen perusahaan memutuskan distribusi laba kepada pemegang saham.

Profit growth dianggap lebih relevan dibandingkan *asset growth* dalam penelitian terkait kebijakan dividen di sektor perbankan karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih secara berkelanjutan. Dalam konteks perbankan, pertumbuhan laba lebih penting untuk dievaluasi karena dividen dibayarkan dari laba bersih yang dihasilkan, sehingga *profit growth* memiliki hubungan langsung dengan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Sebaliknya, *asset growth* lebih mencerminkan pertumbuhan total aset, yang di sektor perbankan sebagian besar berasal dari akumulasi dana pihak ketiga seperti deposito, tabungan, dan giro. Namun, peningkatan aset tidak selalu menunjukkan peningkatan profitabilitas, terutama jika pengelolaan aset tidak dilakukan secara efisien atau terdapat risiko kredit yang tinggi (Brigham & Houston, 2018). Karakteristik sektor perbankan yang lebih fokus pada efisiensi pengelolaan aset produktif, seperti pinjaman kepada nasabah, menjadikan *profit growth* sebagai indikator yang lebih tepat dalam menilai kinerja keuangan dibandingkan *asset growth*. Pertumbuhan aset yang tinggi tanpa diikuti oleh peningkatan laba justru dapat menunjukkan ketidakefisienan dalam pengelolaan aset. Selain itu, *profit growth* memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih, pendapatan operasional lainnya, serta pengelolaan beban operasional secara efektif. Dengan demikian, *profit*

growth lebih relevan dalam mencerminkan potensi keberlanjutan laba yang menjadi dasar utama untuk menjaga stabilitas kebijakan dividen di sektor perbankan.

Selain itu, untuk mengukur pengaruh pada kebijakan dividen peneliti menggunakan variabel *Dividend Payout Ratio* (DPR) untuk mengukur kebijakan dividen penting karena DPR menunjukkan proporsi laba yang dibagikan sebagai dividen, membantu memahami alokasi laba antara pembayaran dividen dan reinvestasi. Rasio ini mencerminkan komitmen perusahaan terhadap dividen, memungkinkan perbandingan antar perusahaan, dan memberikan sinyal positif kepada investor mengenai kesehatan dan stabilitas perusahaan. DPR yang konsisten atau meningkat dapat menarik investor, sehingga berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan. Sehingga variabel yang digunakan yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Asset* (ROA), *Current Ratio*, *Profit Growth* dan *Firm Size*. Variabel- variabel ini digunakan untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan terhadap kebijakan dividen perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023.

Untuk menghindari meluasnya permasalahan yang perlu diteliti, penulis membatasinya dengan mengidentifikasi secara jelas permasalahan utama yang perlu diteliti. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis pengaruh kinerja keuangan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan, dengan fokus pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023. Data yang digunakan penelitian ini mencakup

informasi perusahaan yang membagikan dividen. Data tersebut mencakup data akuntansi keuangan termasuk rasio keuangan. Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat batasan-batasan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian ini akan memfokuskan pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia dan menerbitkan laporan keuangan secara rutin periode 2019-2023.
2. Penelitian hanya akan melibatkan perusahaan di sektor perbankan yang telah membagikan dividen secara konsisten selama lima tahun berturut-turut yaitu periode 2019-2023.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio* pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
2. Apakah *Return on Asset* berpengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio* pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
3. Apakah *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio* pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?

4. Apakah *Profit Growth* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio* pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
5. Apakah *Firm Size* berpengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio* pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio* pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *Return on Asset* berpengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio* pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio* pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *Profit Growth* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio* pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

5. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *Firm Size* berpengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio* pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait. Berikut adalah beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

- a) Bagi Penulis: Diharapkan penelitian ini akan meningkatkan keterampilan penulis dalam menganalisis isu serta memperluas pemahaman mereka mengenai variabel-variabel yang memengaruhi kebijakan dividen.
- b) Bagi Akademisi: Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan pemahaman mengenai perkembangan pasar modal Indonesia, khususnya dalam industri perbankan. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi kebijakan dividen di sektor perbankan dan berfungsi sebagai sumber referensi bagi peneliti di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Perusahaan: Diharapkan penelitian ini akan menyediakan data dan wawasan yang berguna untuk menganalisis tren di sektor

perbankan, serta membantu perusahaan memahami seberapa besar pengaruh faktor *leverage*, profitabilitas, likuiditas, rasio pertumbuhan, ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen.

- b) Bagi Investor: Diharapkan penelitian ini akan memberikan wawasan berharga dalam analisis kebijakan dividen dan menjadi acuan penting dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal, khususnya bagi organisasi perbankan.

1.7 Sistematika Penulisan Penelitian

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang kebijakan dividen, profitabilitas, *leverage*, likuiditas, *profit growth*, *firm size*, serta perusahaan perbankan. Selain itu, bab ini juga membahas ruang lingkup masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori, baik teori besar maupun teori terapan, yang mendasari variabel profitabilitas, *leverage*, likuiditas, *profit growth*, *firm size*, dan kebijakan dividen. Selain itu, bab ini juga mencakup tinjauan umum mengenai variabel-variabel tersebut serta pengembangan kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian. Selain itu, bab ini memuat hasil penelitian terdahulu yang membahas profitabilitas, *leverage*, likuiditas, *profit growth*, *firm size*, dan kebijakan dividen.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menyajikan variabel dependen, yaitu kebijakan dividen, serta mendefinisikan secara operasional variabel-variabel independen, yaitu *leverage*, profitabilitas, likuiditas, *profit growth* dan *firm size*. Selain itu, bab ini juga membahas objek penelitian, desain penelitian, metode pengambilan sampel, teknik pengolahan dan analisis data, serta teknik pengujian hipotesis.

BAB IV: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini secara umum mengilustrasikan objek penelitian, analisis data, dan pembahasan yang berkaitan dengan pengaruh *leverage*, profitabilitas, likuiditas, *profit growth* dan *firm size* terhadap kebijakan dividen di industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan kesimpulan dan keterbatasan yang diperoleh dari hasil penelitian, serta terdapat saran bagi peneliti mendatang.